

Article history :

Received 25 April 2024

Revised 1 June 2024

Accepted 9 June 2024

**PENERAPAN TA'ZIR EDUKATIF DALAM
MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA SANTRI
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
FADLILLAH TAMBAK SUMUR WARU SIDOARJO)**

Ahmad Sofyan
STAI YPBWI Surabaya
ahmadfyan5@gmail.com

Abstract

This research aims to discuss: (1) How is ta'zir implemented at the Fadlillah Tambak Sumur Waru Islamic Boarding School, Sidoarjo?; (2) How does ta'zir at the Fadlillah Tambak Sumur Waru Islamic Boarding School, Sidoarjo, apply discipline to students? This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques use interviews, participant observation and documentation. Data analysis consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of the data is carried out through extended participation, diligent or consistent observation, triangulation and peer checking. The results of this research explain that (1) the Fadlillah Waru Sidoarjo Islamic Boarding School provides disciplinary guidance to students in order to achieve educational goals in the Islamic boarding school environment. This disciplinary action takes the form of giving punishment (ta'zir), for example going bald, destroying the Koran and so on. Disciplinary action against students at the Fadlillah Waru Sidoarjo Islamic boarding school is a way of disciplining boarding school administrators towards problematic students so that they obey the rules that have been set and agreed upon by the management of the boarding school. The application of punishment is also understood as a means of educating students so that it has a deterrent effect and does not repeat it again; (2) Ta'zir is considered an effective method in the process of disciplining students. However, this does not necessarily become the main step in the disciplinary action. Sometimes these actions actually make students feel depressed.

Keywords: Ta'zir, educational, discipline.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas: (1) Bagaimana penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo?; (2) Bagaimana *ta'zir* di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo dalam menerapkan kedisiplinan pada santri? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo melakukan pembinaan pendisiplinan kepada

santri guna tercapainya tujuan pendidikan di lingkungan pesantren. Tindakan pendisiplinan tersebut berupa pemberian hukuman (*ta'zir*), misalnya gundul, menghatamkan Al-Qur'an dan lain sebagainya. Tindakan pendisiplinan kepada santri di pondok pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo merupakan cara dalam pendisiplinan pengurus pondok terhadap santri yang bermasalah agar taat kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pihak pengelola pengurus pondok pesantren. Penerapan hukuman juga dipahami sebagai sarana dalam mendidik santri agar menimbulkan efek jera dan tidak mengulangnya kembali; (2) *Ta'zir* dianggap metode yang efektif dalam proses pendisiplinan santri. Namun, hal itu tidak lantas dijadikan langkah utama dalam tindakan pendisiplinan tersebut. Terkadang tindakan tersebut justru menjadikan santri menjadi tertekan.

Kata kunci : Ta'zir, Edukatif, kedisiplinan.

A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagaimana menjadi kesepakatan para peneliti sejarah pendidikan di negeri ini. Pondok Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa Pondok Pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengIslamkannya. Jadi, Pondok Pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai Pondok Pesantren sekarang ini.¹

Pada mulanya pesantren atau pondok pesantren didirikan oleh pada penyebar Islam, sehingga kehadiran pesantren diyakini mengiringi dakwah Islam di Indonesia. Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat di lacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses Islamisasi tersebut.²

Selama proses Islamisasi, pesantren melakukan perkembangan canggih dan transformasi sosial budaya terhadap gaya hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu, jika dilihat dari sejarah, lahirnya pesantren tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan namun juga untuk menyebarkan agama Islam. Menurut Pak Dawam Raharjo, hal ini menjadi identitas pesantren pada tahap awal perkembangannya, yaitu sebagai pusat dakwah Islam sekaligus sarana pendidikan.³

Sistem pendidikan di pesantren menerapkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Menurut Abdurrahman Wahid, keadaan ini disebut subkultur. Ada tiga faktor yang berpotensi membentuk pesantren sebagai subkultur: 1) model pengelolaan pesantren secara mandiri, tanpa persetujuan negara. 2) karya referensi umum selalu digunakan pada abad yang berbeda. 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Ketiga faktor inilah yang menjadi ciri menonjol perkembangan pendidikan di pesantren. Pondok pesantren baru semakin banyak bermunculan tanpa menghilangkan ketiga unsur tersebut, meskipun mereka juga memperkenalkan

¹ Sholikhun Muhamad, "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 48–64, <http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/20/13>.

² Muhammad Hambal Shafwan, "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia," *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.

³ M. Arfan Mu'ammam, "Pesantren Dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Islam," *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 273.

unsur-unsur lain yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Subkultur ini dikonstruksi oleh komunitas pesantren, selalu dalam sistem sosiokultural yang lebih besar. Pada dasarnya sistem pendidikan pesantren tergolong khas, tidak ada yang baru dibandingkan sistem pendidikan sebelumnya. AKU P. Simanjatak menegaskan, masuknya Islam tidak mengubah hakikat pendidikan agama formal. Perubahan yang terjadi sejak kebangkitan Islam hanya menyangkut muatan agama yang dipelajari, bahasa penyampaian ajaran agama, dan pembinaan peserta didik. Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dalam banyak hal merupakan hasil adaptasi model pendidikan yang telah ada sebelumnya pada masyarakat Hindu-Buddha. Jika benar demikian, maka hipotesis bahwa pesantren dipengaruhi oleh tradisi lokal adalah relevan. Pendidikan agama yang diadaptasi model Jawa disebut *pariwayatan*, berbentuk asrama dengan rumah guru yang disebut *Kiajar* di tengahnya. Sistem pendidikan ini diterapkan dengan mengubah nilai-nilai pendidikan menjadi nilai-nilai pendidikan Islam. Peniruan dan penggantian model ini juga terjadi dalam sistem wayang.⁴

Proses penyesuaian sistem pendidikan menjadi faktor yang memperkuat penilaian selama ini bahwa pendidikan pesantren disebut sebagai produk sistem pendidikan Indonesia. Nurcholish Madjid merujuk pada istilah *pribumi* (asal Indonesia). Sistem pendidikan asli Indonesia ini dulunya sangat dihormati dan dapat dinegosiasikan, berbeda dengan sistem pendidikan Belanda. Karel A. Streenbrink mengungkapkan bahwa pada tahun 1930-an, sistem pesantren yang sering disebut sistem pendidikan asli Indonesia mampu bersaing dengan pendidikan materi Barat dan bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat menjalankan fungsi tertentu dalam masyarakat dan menghasilkan uang. Sistem pendidikan ini menawarkan manfaat antara lain: Pengasuh bebas memantau perilaku siswa kapan saja, baik itu menyangkut upaya intelektual maupun pengembangan karakternya. Keuntungan kedua adalah proses pembelajaran frekuensi tinggi dapat mengkonsolidasikan pengetahuan yang diperoleh. Dalam teori pendidikan diketahui bahwa satu jam belajar lima kali lebih baik daripada lima jam belajar satu kali, meskipun durasinya sama. Keunggulan yang ketiga adalah selalu adanya proses sosialisasi karena adanya interaksi antara santri, santri dengan ustadz, dan santri dengan kiai. Keunggulan lainnya adalah keterpaduan antara proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Mastuhu meyakini sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik.⁵

Sistem pendidikan pesantren mempunyai ciri dan bentuk yang berbeda dengan model pendidikan nasional. Pondok pesantren menghadapi dilema dalam mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan sistem pendidikan nasional. Dilihat dari sejarah awal berdirinya pesantren, tidak dimaksudkan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Bahkan dalam menghadapi kolonialisme Belanda, pesantren mempunyai strategi isolasi dan pelestarian. Akibatnya muncul berbagai citra negatif yang ditujukan kepada pesantren. Pesantren seringkali dianggap sebagai sistem pendidikan yang terisolasi, terpisah dari pendidikan nasional dan konservatif, yakni kurang tanggap terhadap perubahan kebutuhan zaman dan masyarakat. Fungsi kedua (konservatif) ini diwujudkan dalam upaya melindungi ajaran Islam sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai unsur pokok yang berbasis pada subyek manusia, khususnya kiai dan santri. Keterkaitan keduanya memunculkan bentuk-bentuk komunikasi pendidikan pada saat proses pembelajaran di pesantren. Kiai adalah seorang pendidik, pengurus, guru (ustadz) sekaligus pengurus pesantren dan santri yang belajar bersama kiai untuk menimba ilmu. Di satu

⁴ Mudzakkir Ali, "MEMBANGUN MODEL PENDIDIKAN KEHIDUPAN BERAGAMA BERBASIS LIFE SKILLS DI PESANTREN :'" 10 (2012).

⁵ Muhammad Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," *Jpik* 2, no. 1 (2019): 59–81.

sisi, khususnya di pesantren Salafi, terlihat jelas bahwa mereka memposisikan santri sebagai subjek pembelajaran dan mampu dilatih sedemikian rupa. Namun berbeda jauh dengan pesantren sesat, dimana santri tergoda untuk melihat dirinya sebagai subjek yang harus aktif dan sebagai manusia yang menuntut diperlakukan secara adil dan demokratis. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai unsur pokok yang berbasis pada subyek manusia, khususnya kiai dan santri. Keterkaitan keduanya memunculkan bentuk-bentuk komunikasi pendidikan pada saat proses pembelajaran di pesantren. Kiai adalah seorang pendidik, pengurus, guru (ustadz) sekaligus pengurus pesantren dan santri yang belajar bersama kiai untuk menimba ilmu. Di satu sisi, khususnya di pesantren Salafi, terlihat jelas bahwa mereka memposisikan santri sebagai subjek pembelajaran dan mampu dilatih sedemikian rupa. Namun berbeda jauh dengan pesantren sesat, dimana santri tergoda untuk melihat dirinya sebagai subjek yang harus aktif dan sebagai manusia yang menuntut diperlakukan secara adil dan demokratis. Tampaknya hukuman ini kurang dipahami dengan jelas oleh para pengurus pondok pesantren, bahwa menerapkan kedisiplinan dengan cara seperti ini saja tidak cukup untuk menciptakan manusia yang baik, karena tindakan ini dapat membentuk karakter orang yang sakit jiwa, “sakit”, selain belajar. . Motivasi terbentuk adalah motivasi yang mana motivasi ekstrinsik bukanlah motivasi internal, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terbentuk karena adanya perundungan, kekerasan dan tidak bersifat jangka panjang, sedangkan motivasi ekstrinsik bersifat internal merupakan daya penggerak yang terbentuk dari proses kognitif manusia. dapat diakses dan permanen. Dinamika kedua ini kurang hadir dalam budaya pesantren.⁶

Penerapan sanksi di pesantren dapat digolongkan menjadi hukuman fisik, psikis, seksual, dan budaya. Hukuman badan dapat berupa mencukur dan berjalan keliling gedung bagi siswa yang melanggar peraturan, atau berdiri di depan teman sebayanya bagi siswa yang tidak dapat menghafal tugas. Bentuk-bentuk kekerasan fisik tersebut merupakan salah satu bentuk penganiayaan, karena di satu sisi kiai mempunyai tugas untuk melindungi, namun dalam kasus seperti ini kiai memberikan hukuman yang memperlakukan santri dan akan menimbulkan rasa rendah diri dibandingkan kawan-kawan bukan? sebuah hukuman yang jauh lebih mendidik dan bermakna dalam hidup mereka? , daripada hukuman fisik seperti di atas.⁷

Sedangkan hukuman psikologis dapat digambarkan sebagai hubungan antara seorang siswi dengan seorang siswi kemudian dikeluarkan dari pesantren. Hukuman tersebut merupakan kekerasan psikis, karena perzinahan dengan lawan jenis merupakan hal yang wajar terjadi pada setiap individu, hukuman yang diberikan tidak seberat dan sepentasnya seperti hukuman diatas, karena mereka masuk ke pesantren dengan tujuan untuk belajar. . Penerapan sanksi di atas akan menghambat hak siswa untuk memperoleh pendidikan yang diinginkannya. Hukuman yang masuk dalam kategori seksual ini antara lain dapat digambarkan dengan mendapati santri yang cantik atau santri yang ganteng dianggap sebagai menantu, padahal santri tersebut tidak mau, namun wali atau kiai mempunyai macam-macam. hukuman. pendekatan kepada siswa idaman yang ingin menjadi menantu. Pada saat yang sama, hukuman budaya dapat dikenakan jika pengasuh atau kiai melakukan diskriminasi dalam memberikan layanan kepada santri kiai dibandingkan dengan santri pertanian. Hal ini tidak boleh dilakukan karena dalam sistem pendidikan demokratis, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan perlakuan dalam pendidikan adalah sama, apapun

⁶ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

⁷ M Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007).

statusnya. Diskriminasi ini akan menghambat percepatan eksplorasi belajar siswa dari keluarga petani, sehingga potensi dirinya tidak terungkap.⁸

Secara tradisional, sistem pendidikan yang dilaksanakan di pesantren secara tegas memisahkan aspek perkembangan intelektual dan aspek kepribadian. Sistem pendidikan pesantren mengutamakan pengembangan kepribadian dibandingkan pengembangan intelektual, oleh karena itu kapasitas kritis, tradisi kritis, semangat penelitian dan minat mengajukan konsep-konsep ilmiah pembelajaran tidak muncul di pesantren. Hal ini telah menjadi diskusi yang berkelanjutan.⁹

Untuk mencapai pengembangan karakter tersebut, sebagian besar pesantren menerapkan aturan ketat yang menjadi undang-undang baku di lingkungan pesantren. Peraturan tersebut antara lain mengenai hukuman bagi santri di pesantren atau ta'zir. Ta'zir berlaku bagi santri yang melanggar aturan pondok pesantren. Setiap pelanggaran yang dilakukan seorang murid selalu dihukum dengan ta'zir, dipukul, dihafal ayat, dicukur jenggotnya, dan sebagainya. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa ta'zir yang dilakukan di pesantren identik dengan kekerasan dalam pendidikan. Selain itu, ta'zir seringkali menjadi kutukan bagi perkembangan pendidikan pesantren. Sebab ta'zir dianggap sebagai salah satu penyebab stagnasi pendidikan di pesantren. Lebih jauh lagi, perdebatan ta'zir menjadi semakin intens bila dikaitkan dengan penerapan disiplin. Tentu saja hal ini menjadi pukulan telak bagi pesantren Indonesia yang sudah ternama. Di sisi lain, peran pesantren adalah menyiapkan lulusan yang kreatif, mandiri, tangguh, bertanggung jawab dan mampu bersaing secara sehat di lingkungannya. Untuk menghasilkan lulusan yang demikian maka pondok pesantren harus mempersiapkan dengan baik komponen-komponen pembelajaran, baik dari segi tujuan, pendekatan, materi atau isi, alat, strategi, metode pembelajaran yang sesuai dan penilaian terhadap anak.¹⁰

Sarana yang baik ini akan berhasil bila dalam sekolah terdapat budaya humanistik, dimana budaya ini mengutamakan manusia secara psikologis, karena dengan demikian jika dalam suatu lembaga pendidikan terdapat siswa, jika siswa tidak menuruti permintaan guru, maka itu bukanlah suatu hukuman, yang mereka terima adalah pendekatan komunikatif terhadap upaya memanusiakan manusia.¹¹

Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui sejauh mana kekerasan terhadap anak dalam pendidikan di pesantren, dalam hal ini melalui ta'zir. Selain itu, hal ini dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut yang menargetkan solusi untuk mengurangi dan mungkin menghilangkan bentuk-bentuk kekerasan di pesantren dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilakukan jika beberapa kalangan, baik pimpinan pesantren, orang tua, pemerintah, dan pimpinan pesantren, memiliki pemahaman yang utuh mengenai hak-hak anak (santri) menikmati hak pendidikannya secara manusiawi. Hal ini tidak lepas dari filosofi pendidikan yang menempatkan peserta didik (dalam hal ini santri) sebagai subjek pendidikan yang dikemukakan sebelumnya oleh Paolo Freire. Dalam Undang-undang Republik Indonesia no. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2003 menyatakan bahwa anak merupakan anugerah Tuhan yang harus dilindungi

⁸ Nurkholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁹ Jasminto, "SUMBANGSIH PESANTREN DALAM HISTORIOGRAFI NUSANTARA SEBUAH KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM," *Islam Nusantara* 01, no. 01 (n.d.): 61–71, https://www.researchgate.net/publication/332882180_SUMBANGSIH_PESANTREN_DALAM_HISTORIOGRAFI_NUSANTARA_SEBUAH_KAJIAN_PENDIDIKAN_ISLAM.

¹⁰ Muhammad Hambal Shafwan, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID (ANALISIS TERHADAP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)," *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.

¹¹ Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020).

kehormatan, harkat dan martabatnya. Hak-hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang tercatat dalam UUD 1945. Oleh karena itu, hak-hak anak harus dilindungi oleh peserta didik agar menjadi generasi bangsa yang semakin tangguh dan maju demi kemajuan bangsa dan negara.¹²

Dari uraian di atas, penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai ta'zir yang diterapkan di sebagian besar pesantren di Indonesia. Penulis memaparkan penelitian ini dengan judul "Ta'zir di Pondok Pesantren untuk Menanamkan Kedisiplinan pada Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo) Dengan kata lain, pesantren mempunyai ciri khas dibandingkan lembaga pendidikan dalam negeri. Ditemukan bahwa santri yang tergolong anak di pesantren menunjukkan sejumlah fenomena yang dapat digolongkan sebagai kekerasan dan pelecehan anak. Berbagai bentuk pengobatan dapat diterapkan di beberapa lembaga pendidikan Islam. Sumber sanksi yang potensial dapat berupa: Kiai, pengurus pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, pengawas pondok pesantren, beberapa pembatasan yang dilakukan secara sepihak, dan lain-lain.

Hukuman ini nampaknya belum dipahami secara jelas oleh para pengurus pondok pesantren, bahwa penerapan disiplin seperti itu saja tidak cukup untuk melahirkan orang yang baik, karena tindakan tersebut dapat membentuk karakter psikologi orang yang sakit, apalagi jika tidak. motivasi belajar yang terbentuk adalah motivasi. Motivasi ekstrinsik bukanlah motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terbentuk karena adanya perundungan dan kekerasan serta bersifat tidak permanen, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang terbentuk karena proses pendekatan yang bersifat manusiawi dan bersifat tetap. . Dinamika kedua ini kurang hadir dalam budaya pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif ini menggunakan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif.¹³ Maksudnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Penerapan Ta'zir Edukatif dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo).

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas. Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode induktif, deduktif, dan deskriptif. Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Ta'zir di Pondok Pesantren Fadlillah waru sidoarjo

Sebagai lembaga pendidikan, setiap pesantren biasanya menginginkan santrinya mempunyai kemampuan dan kepribadian yang baik untuk mempersiapkan kehidupan di masyarakat, terutama setelah keluar dari pesantren.

Misalnya saja di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo, untuk membekali santri dengan keterampilan dan pembentukan karakter, para pengurus pesantren (wali/kiai, pengurus pesantren) memberikan pendidikan kepada santrinya dengan menggunakan model dan metode

¹² Yogi Anggraena et al., *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

¹³ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

pembelajaran yang berbeda. Selain itu, pesantren memberikan bimbingan kedisiplinan kepada santri untuk mencapai tujuan pendidikannya di lingkungan pesantren. Tindakan disiplin ini berupa hukuman, misalnya mencukur kepala, merusak Al-Quran, dan lain-lain.

Tindakan pendisiplinan terhadap santri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo merupakan suatu cara mendisiplinkan pengurus pondok pesantren terhadap santri yang bermasalah agar mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola pesantren. Penerapan hukuman juga dipahami sebagai cara untuk mendidik siswa sedemikian rupa sehingga memberikan efek jera dan mencegah mereka melakukan pelanggaran kembali.

Penerapan *ta'zir* (hukuman) di pesantren perlu dan dilakukan dengan syarat tidak melampaui batas. Jika hukuman yang diberikan melebihi batas (misalnya ada tanda kematian di tubuh siswa), maka disebut kekerasan terhadap siswa. Oleh karena itu, pengelolaan siswa bermasalah dilakukan dengan baik dengan proses dan struktur organisasi yang ketat. Hal ini untuk menghindari adanya tindakan yang tidak pantas dilakukan santri sesuai prinsip interogasi dan borgol sesuai aturan yang berlaku. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan Ustadzah yuni selaku staf dan pengurus pondok pesantren fadlillah waru sidoarjo bahwa: “Pendisiplinan kepada santri di pondok ini pada dasarnya memberikan penyadaran kepada santri yang bermasalah agar dia tidak mengulangnya lagi. Pondok ini sebenarnya bengkel terhadap anak yang bermasalah. Karena biasanya anak yang bermasalah rata-rata sudah mempunyai masalah sebelum mereka masuk kepondok ini. Oleh karena itu pihak pondok pesantren tidak gegabah dalam menanganinya...”¹⁴

Pendapat di atas dipertegas oleh Koordinator Ketertiban dan Keamanan (Tibkam) pesantren: “...Berdasarkan data yang kami peroleh, Santri yang bermasalah di pondok ini sebenarnya mempunyai latar belakang masalah sebelum ia masuk kepondok ini misalnya: latar belakang keluarga, terutama anak dari blater/bajing, kondisi ekonomi, dan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua dan lain sebagainya...”

Dari uraian di atas, kita bisa melihat bahwa pemberian hukuman kepada santri bertujuan untuk mengarahkan atau menyadarkan atas kesalahan yang telah dilakukan agar mereka tidak mengulangnya lagi.

Menurut ketua umum KH.Hifni, penerapan *ta'zir* di pesantren ini merupakan cara membentuk karakter santri dengan latar belakang yang beragam, baik social, budaya, ataupun lingkungan keluarga.¹⁵ “Saya diberi tanggung jawab oleh pengasuh untuk menerapkan aturan dan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar. Biasanya santri yang bermasalah, di rumahnya sudah bermasalah, hal ini karena orang tuanya sudah tidak mampu membimbingnya, lalu diserahkan kepada pondok pesantren. Menurut saya, pondok ini sebagai tempat perbaikan dan pembentukan akhlaq mereka. Kalau tidak bisa diperbaiki dan tidak mau dibentuk, maka akan dikembalikan kepada orang tuanya..”

Lebih lanjut menurutnya: “Orang tua telah menyerahkan sepenuhnya kepada pesantren. Semisal, anak yang bermasalah dibina di sini. Mereka tidak keberatan jika anaknya dihukum. Di pondok ini ada lembaga bernama Bakor Kamtib (Badan Koordinasi Keamanan Dan Ketertiban Pesantren). Fungsi dari lembaga ini sebagai keamaann dan ketertiban pesantren.”

Dengan adanya lembaga tersebut, proses panganan santri bermasalah teratur sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah yuni selaku staf dan pengurus pondok pesantren fadlillah waru sidoarjo, pada Senin, 03 april 2023

¹⁵ Hasil wawancara dengan KH.Hifni selaku ketua umum pondok pesantren Fadlilah pada Jum'at 12 mei 2023

fadlillah sidoarjo menggunakan *ta'zir* atau hukuman dalam mendidik para santrinya. *ta'zir* tersebut bertujuan untuk mendidik disiplin para santri.¹⁶

Dalam pemberian hukuman terhadap para santri dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Ini dilakukan guna menghindari terjadi kekerasan dengan dalih mendidik disiplin pada santri. Selain itu juga bertujuan untuk menghindari pemberian hukuman yang subyektif pada santri yang melanggar terhadap peraturan, yang dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap santri. Pemberian hukuman yang diberikan kepada santri selama ini tidak dianggap sebagai kekerasan karena masih sesuai dengan ketentuan dan tahapan-tahapan yang telah di tentukan oleh pondok pesantren.

Jika hukuman yang diberikan melebihi batas (misalnya tanda kematian pada tubuh siswa), maka disebut kekerasan terhadap siswa. Oleh karena itu, pengelolaan siswa bermasalah dilakukan dengan baik dengan proses dan struktur organisasi yang ketat. Hal ini menghindari terjadinya tindakan yang tidak tepat bagi siswa yang memiliki prinsip penyelesaian dan penanganan masalah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya fasilitas tersebut, proses penanganan siswa bermasalah berlangsung secara berkala tergantung pelanggarannya. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo menggunakan *ta'zir* atau hukuman dalam mendidik santrinya. *Ta'zir* bertujuan untuk mendidik siswa tentang kedisiplinan.

Penegakan sanksi terhadap peserta didik dilaksanakan menurut tata cara yang ditentukan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan dengan dalih mendidik siswa tentang kedisiplinan. Selain itu, juga bertujuan untuk menghindari hukuman subyektif terhadap siswa yang melanggar peraturan, yang dapat menimbulkan kekerasan.

2. Bentuk-bentuk *Ta'zir* di Pondok Pesantren fadlillah waru sidoarjo

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maksud dan tujuan dasar *ta'zir* sebagai hukuman bagi santri yang melanggar aturan pondok pesantren adalah sebagai upaya untuk mendidik santri yang benar-benar masih bersekolah. Berdasarkan data yang ada di Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Wells, bentuk-bentuk *ta'zir* adalah sebagai berikut:

- 1) Santri yang hendak keluar dari lingkungan pondok pesantren harus melapor ke pihak administrasi Islam, misalnya membeli alat tulis. , membeli kebutuhan pokok (makanan, pakaian, dll).
- 2) Baca Istighfar 1000 kali. Berlaku bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah dan pesantren.
- 3) Membaca surat Yasin sebanyak 20 kali, berlaku bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan asrama maksimal 3 kali.
- 4) Berdirilah di halaman pondok pesantren dan membaca surat Yasin. Sanksi ini diperuntukkan bagi siswa yang tidak hadir di Madrasah Diniyah pada saat pertemuan.
- 5) Botak. Kebotakan dikenakan apabila siswa pulang ke rumah tanpa pamit dan bagi siswa yang tidak mempunyai hubungan dengan muhrim.
- 6) Membaca Alquran. Jika ada santri yang tidak betah berada di pesantren dan ingin diterima di sana, maka wajib membaca Al-Quran.
- 7) Kembali kepada wali murid (boyong). Boyong merupakan *ta'zir* atau hukuman yang paling berat. Bentuk hukuman ini diterapkan kepada siswa yang melakukan tindakan tidak etis dan kriminal.

¹⁶ Hasil observasi di Pondok Pesantren fadlillah tambak sumur

Di atas adalah sanksi yang diterapkan kepada santri di Pondok Pesantren Fadlilah. Hukuman disesuaikan dengan tingkat kesalahan siswa. Bentuk sanksi yang paling ringan dikenakan berupa kewajiban melaporkan pelanggaran kepada manajemen. Sedangkan bentuk hukuman tertinggi yang diterapkan adalah repatriasi atau pengembalian siswa kepada orang tuanya. Hal ini sering terjadi jika pelanggaran yang dilakukan siswa sangat serius dan berulang-ulang. Namun sebelum keputusan repatriasi diambil, pihak ponpes menyambut anak tersebut ke meja tahkim dengan disaksikan pengasuh, pengurus, dan seluruh pengawas ponpes. “..Hukuman memulangkan atau memulangkan santri merupakan hukuman terberat yang ada di pondok pesantren ini. Hukuman tersebut merupakan pahala bagi santri yang mempunyai hubungan dengan orang yang bukan muhrim. Hukuman ini pantas bagi santri yang melanggar perbuatan tersebut. ...”

Sebagai sarana pendidikan Islam, pesantren ini diharapkan dapat memperbaiki “kerusakan” lahir santrinya dan membentuk kepribadiannya sebagai manusia. Sehingga ketika mahasiswa kembali ke masyarakat, semuanya bisa dipraktikkan. Adanya ta’zir merupakan sanksi yang diterapkan sebagai ganjaran untuk santri yang melanggar aturan, dalam upaya pencegahan agar tidak terjadi pelanggaran yang sama. Penerapan ta’zir tentunya merupakan akibat dari perilaku santri yang tidak patuh terhadap apa yang ditetapkan di Pondok Pesantren ini.

Adapun faktor-faktor diterapkannya hukuman kepada para santri adalah sebagai berikut :

- 1) Melanggar peraturan pondok pesantren adalah peraturan yang ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren (seperti: tidak sholat berjamaah, jika liburan pondok tidak kembali sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, tidak ikut ngaji tanpa alasan yang jelas dan lain-lainnya)
- 2) Sering keluar malam melebihi ketentuan batasan pondok pesantren
- 3) Keluar Tanpa Izin, dalam hal ini izin kepada pengurus yang merupakan representasi pengasuh
- 4) Merokok, hal ini karena pondok pesantren merokok dipandang sebagai perbuatan makruh (perbuatan yang tidak ada gunanya dan lebih baik ditinggalkan)
- 5) Menonton TV, hal ini karena akan mengganggu proses
- 6) Berhubungan selain muhrim (hubungan laki-laki dan perempuan yang bukan saudara dalam hal ini hubungan pacaran)
- 7) Penganiyaan (bertengkar) belajar mengajar
- 8) Miras (minuman keras)
- 9) Mencuri
- 10) Pemaksaan (miri>l) merupakan hubungan sesama jenis bukan Homo seksual

Hukuman yang diterima sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan santri. Penetapan hukuman tersebut dilakukan oleh badan keamanan pondok pesantren yang terdiri dari beberapa orang, yang sebelumnya telah dimusyawarahkan oleh para pengurus pondok pesantren ini. Penerapan ta’zir dapat mencegah pelanggaran serupa terjadi lagi. Sebab, mereka (santri) yang memperkosanya merasa malu, karena hukuman itu sudah diketahui di semua tingkatan di pesantren, seperti yang diungkapkan salah satu santri bernama Ahmad Hamdani : “Saya sudah dibujuk dan saya tidak akan mengulanginya. . Lagi. Saya juga dipermalukan oleh teman-teman saya, guru dan penjaga rumah kayu. Saya harap saya dapat memperbaiki kesalahan yang saya buat...”

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa menghukum siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Dan menghukum siswa tidak pernah membuat anak-anak menderita karena dipukul oleh staf pesantren. karena di pesantren ini mereka menghindari penggunaan hukuman fisik, dan

pada saat yang sama dampak psikologis seperti rasa malu bukanlah efek psikologis yang dapat melukai emosi siswa, merugikan dan mempengaruhi perkembangan psikologisnya di masa depan.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo melakukan pembinaan pendisiplinan kepada santri guna tercapainya tujuan pendidikan di lingkungan pesantren. Tindakan pendisiplinan tersebut berupa pemberian hukuman (*ta'zir*), misalnya gundul, menghatamkan Al-Qur'an dan lain sebagainya. Tindakan pendisiplinan kepada santri di pondok pesantren fadlillah waru sidoarjo merupakan cara dalam pendisiplinan pengurus pondok terhadap santri yang bermasalah agar taat kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pihak pengelola pengurus pondok pesantren. Penerapan hukuman juga dipahami sebagai sarana dalam mendidik santri agar menimbulkan efek jera dan tidak mengulangnya kembali; (2) *Ta'zir* dianggap metode yang efektif dalam proses pendisiplinan santri. Namun, hal itu tidak lantas dijadikan langkah utama dalam tindakan pendisiplinan tersebut. Terkadang tindakan tersebut justru menjadikan santri menjadi tertekan.

REFERENSI

- Ali, Mudzakkir. "MEMBANGUN MODEL PENDIDIKAN KEHIDUPAN BERAGAMA BERBASIS LIFE SKILLS DI PESANTREN :” 10 (2012).
- Anggraena, Yogi, Nisa Felicia, Dion Eprijum, Indah Pratiwi, Bakti Utama, Leli Alhapip, and Dewi Widiaswati. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.
- Jasminto. "SUMBANGSIH PESANTREN DALAM HISTORIOGRAFI NUSANTARA SEBUAH KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM.” *Islam Nusantara* 01, no. 01 (n.d.): 61–71. https://www.researchgate.net/publication/332882180_SUMBANGSIH_PESANTREN_DALAM_HISTORIOGRAFI_NUSANTARA_SEBUAH_KAJIAN_PENDIDIKAN_ISLAM.
- Majid, Nurkholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mu'ammam, M. Arfan. "Pesantren Dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 273.
- Nafi', M Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nihwan, Muhammad, and Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern).” *Jpik* 2, no. 1 (2019): 59–81.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia.” *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.
- . "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID (ANALISIS TERHADAP AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR).” *Tadarus* 10, no. 01 (2021): 45–56. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/8487>.
- Sholikhun Muhamad. "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School.” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 48–64.

<http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/20/13>.